

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara etimologi berakar dari bahasa Yunani yaitu “peadagogie” yang memiliki arti bimbingan kepada anak. Dalam KBBI pendidikan dimaknai sebagai upaya mengubah tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam upayanya menumbuhkan kedewasaan manusia lewat serangkaian usaha pengajaran, pembinaan dan pendidikan.¹

Seorang ahli pendidikan di barat Mortimer J. Adler mendefinisikan pendidikan sebagai upaya menyempurnakan kemampuan manusia melalui pembiasaan yang baik. Dengan memanfaatkan sarana yang dirancang khusus, seseorang dapat membantu dirinya sendiri atau orang lain untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yakni terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang luhur.²

Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai bentuk bimbingan sistematis dan sadar dari seorang pengajar terhadap aspek jasmani serta rohani siswa. Fokus utama dari proses ini adalah upaya untuk menciptakan kepribadian yang unggul atau ideal.³ Marimba lebih mencondongkan pengertian pendidikan kepada pengembangan jasmani dan ruhani untuk menuju kesempurnaannya, sehingga terwujudlah kepribadian yang mulia, suatu kepribadian di mana semua aspeknya seimbang dan sempurna.

¹ Sudarto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 42.

² Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014),13.

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 31.

Setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa dibedakan oleh latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik dan mental. Pada dasarnya, pendidikan merupakan upaya yang direncanakan dan disadari oleh orang dewasa untuk membina serta mengembangkan kepribadian peserta didik, baik melalui pendidikan di sekolah maupun di madrasah. Tohirin menegaskan bahwa pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses pendampingan terhadap individu, baik dari aspek jasmani ataupun rohani, guna membentuk kepribadian yang bermutu.⁴

Proses pendidikan yang melibatkan pengajar dan siswa secara langsung itu, berada di lingkungan formal yaitu sekolah. Di sekolah proses pendidikan disebut dengan proses pembelajaran. Pendidik bertanggungjawab dengan pelajar terhadap apa yang mereka ajarkan. Ilmu yang disampaikan oleh pendidik harus berlandaskan ilmiah. Pendidik menyampaikan ilmu kepada pelajar dengan memakai berbagai macam cara, strategi, pendekatan dan media yang berbagai macam. Namun dalam hal proses pembelajaran guru banyak menjumpai masalah-masalah yang terjadi dilapangan. Apakan lagi pelajar yang mempunyai keistimewaan yang berbeda dari lainnya. Tujuan pembelajaran tidak akan mendapatkan hasil yang sempurna jika kendala-kendala yang ada tidak dapat diatasi dengan mencari jalan keluarnya.

Indonesia memiliki spektrum peserta didik yang sangat luas, sehingga memerlukan perhatian yang inklusif. Hal ini tidak hanya mencakup mereka yang unggul di bidang akademik dan non-akademik, tetapi juga siswa dengan

⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2008), 5.

keterbatasan ekonomi, fisik, maupun mental. Sebagai warga negara, anak-anak berkebutuhan khusus memiliki hak dan kedudukan yang setara. Meskipun memiliki hambatan tertentu, mereka menyimpan potensi dan semangat belajar yang besar yang patut diapresiasi sebagai aset bangsa yang berharga.⁵

Negara menjamin pendidikan pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 32 ayat (1), diterangkan bahwa :

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”.⁶ Manusia tidak semuanya terlahir secara normal, ada yang mengalami kecacatan baik dari segi fisik maupun mental. Dibalik semua itu mereka memiliki potensi dan bakat yang luar biasa, mereka sering disebut Anak berkebutuhan Khusus (ABK).

Menu Merujuk pada pemikiran Ganda Sumekar yang dikutip oleh Abdul Hafiz, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang mengalami hambatan atau penyimpangan pada aspek fisik, mental, emosional, maupun sosial. Kondisi tersebut membuat mereka menjadi pribadi yang istimewa, sehingga memerlukan layanan pendidikan spesifik yang dirancang sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan unik mereka.⁶

Proses mendidik anak berkebutuhan khusus memiliki kompleksitas yang berbeda dibandingkan dengan mendidik peserta didik reguler. Adanya hambatan

⁵ Hargio Susanto, *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta:Gosyen Publishing, 2012), 16.

⁶ Abdul Hafiz, *Pembelajaran PAI Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Medan: Sefa BumiPersada, 2017), 19.

dalam mengoptimalkan fungsi indra menyebabkan mereka menghadapi tantangan tertentu dalam menyerap materi, sehingga metode pembelajaran standar tidak dapat diterapkan begitu saja kepada mereka. Terlebih pembelajaran PAI harus menggunakan strategi yang sesuai.

Klasifikasi anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai spektrum hambatan dan potensi, yang meliputi disabilitas sensorik (tunonetra dan tunarungu), hambatan intelektual (tunagrahita), kendala fisik (tunadaksa), serta gangguan emosi dan perilaku (tunalaras). Selain itu, kategori ini juga mencakup individu dengan kesulitan belajar spesifik, gangguan kesehatan kronis, hingga mereka yang memiliki potensi kecerdasan luar biasa atau anak berbakat.⁷ Guru memegang peranan krusial dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus, di mana tanggung jawabnya melampaui aspek pencapaian akademis semata, tetapi juga mencakup penguatan potensi non-akademik mereka.

Implementasi strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus harus bersifat adaptif dan variatif. Pendekatan tersebut perlu disesuaikan dengan karakteristik, jenis, serta tingkat kompleksitas hambatan yang dihadapi oleh masing-masing individu. Efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran sangat bergantung pada ketepatan guru dalam menyeleksi metode serta strategi yang relevan dengan tingkat pemahaman peserta didik.

Proses instruksional Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Luar Biasa

⁷ Sri Intan Wahyuni, “*Manajemen Kurikulum Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Al-Azhar Bukittinggi*”, Manajeria, 4 (November, 2019), 224.

(SLB) diawali dengan fase apersepsi melalui tanya jawab mengenai materi yang akan dibahas. Selanjutnya, guru menyajikan materi yang telah disederhanakan dengan menitikberatkan pada metode demonstrasi atau praktik langsung. Pendekatan ini dipilih karena peserta didik berkebutuhan khusus cenderung lebih cepat menginternalisasi informasi melalui aktivitas fisik daripada sekadar paparan teoritis. Tahap akhir pembelajaran ditutup dengan teknik repetisi (pengulangan) untuk memperkuat ingatan dan pemahaman siswa.

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai upaya yang terencana dan fungsional untuk membimbing peserta didik agar mampu mengimplementasikan nilai-nilai serta syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Materi PAI salah satunya memuat materi salat. Salat merupakan ibadah pokok yang pelaksanaannya terikat pada ketentuan fikih tertentu, yang meliputi syarat sah, rukun-rukun, serta hal-hal yang dapat membatalkannya. Secara teknis, ibadah ini didefinisikan sebagai serangkaian ucapan dan gerakan khusus yang diawali dengan *takbiratul ihram* dan dipungkas dengan salam.

Kewajiban salat terkandung didalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 43

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَإِذَا قَرَأْتُمْ رُكْنَهُ وَأَرْكَعُوهُ مَعَ الرَّكِعَيْنَ

Perintah salat yang ada didalam Al-qur'an diperkuat dengan hadits

Nabi SAW :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ { بُنِيَ الإِسْلَامُ عَلَىٰ حَمْسٍ : شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا

رَسُولُ اللَّهِ وَقَامُ الصَّلَاةَ وَإِيَّاتُ الرَّكْعَةِ وَحَجُّ الْبَيْتِ وَصَوْمُ رَمَضَانَ . {

Penjelasan Imam Nawawi bahwa kesimpulan dari Hadis tersebut adalah ibadah yaitu berupa pengucapan dua kalimat syahadah, ibadah salat dengan fisik, ibadah zakat dengan harta, puasa ibadah meninggalkan sesuatu dan ibadah haji dengan berangkat fisik dan harta.⁸

Syekh Muhammad Arsyad Albanjari didalam kitab Sabilal Muhtadin menguraikan tentang tatacara salat secara jelas. Kriteria keabsahan salat ditentukan oleh beberapa prasyarat utama, antara lain: beragama Islam, telah mencapai usia balig, dan memiliki kesadaran mental (berakal). Selain itu, seorang hamba harus berada dalam keadaan suci dari hadas maupun najis, baik pada tubuh, pakaian, maupun tempat serta memastikan aurat tertutup, masuknya waktu salat, menghadap kiblat, dan mampu membedakan antara unsur wajib (rukun) dengan unsur sunah dalam salat.

Adapun rukun salat adalah Niat, Takbiratul Ihram, Berdiri tegak, Membaca surah Al fatihah, Ruku, I'tidal, Sujud dua kali, duduk diantara dua sujud, duduk tayah akhir, membaca tasyahhud akhir,membaca solawat kepada Nabi Muhammad SAW, membaca salam yang pertama dan terakhir tertib.

Hal-hal yang dapat membatalkan keabsahan salat meliputi keluarnya hadas, adanya najis yang tidak ditoleransi, serta berbicara secara sengaja di luar bacaan salat. Selain itu, salat juga dianggap batal apabila aurat terbuka, niat berubah, melakukan aktivitas makan dan minum, bergerak secara berurutan

⁸ Imam Nawawi, “Tanjihul Qaul” Dar kutb Islamiyah

sebanyak tiga kali di luar gerakan salat, membelakangi kiblat, menambah rukun secara sengaja, serta murtad.⁹

Pendidikan salat memegang peranan fundamental dalam pembentukan karakter anak, karena ibadah yang dilakukan secara benar berfungsi sebagai benteng terhadap perilaku negatif. Pembiasaan salat yang tepat sejak dini akan berdampak jangka panjang hingga usia dewasa. Sebaliknya, pengabaian terhadap kualitas praktik salat dapat menyebabkan kekeliruan yang bersifat permanen. Oleh karena itu, penguasaan materi gerakan dan bacaan salat dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam menjadi kewajiban mutlak, baik bagi peserta didik reguler maupun anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan observasi awal, pendidikan dan pengajaran di sekolah luar biasa yang menyelanggarakan pendidikan khusus, sekolah ini telah melaksanakan proses pembelajaran sangat maksimal dengan menggunakan Kurikulum Merdeka yang disederhanakan. Penyampaian materi salat kepada peserta didik dilaksanakan secara berbeda-beda sesuai dengan ketunaan dan jenjang yang ditempuh.

Jenjang peserta didik SD LB yang kebanyakan memiliki anak autis, tunagrahita sulit dalam menyampaikan materi salat secara langsung, karena peserta didik SD LB ini memiliki dunianya sendiri. Perlunya bimbingan perlahan-lahan kepada peserta didik, Ketika guru memerintahkan Gerakan salat yang dimulai berdiri betul, takbiratul ihram, ruku, sampai dengan iktidal mereka mampu mengikutinya, namun Ketika Gerakan sujud ada yang mengikuti dan ada

⁹ Aswadi Syukur. *Terjemah Sabilal Muhtadin* (Surabaya, PT. Bina Ilmu :2008), 517.

yang enggan mengikuti karena dunianya tersendiri. Jenjang peserta didik SMP LB dan Peserta didik SMA LB memiliki peserta didik tuna runguwicara,tuna daksa dan didominasi tuna grahita. Kebanyakan Peserta didik SMP LB dan SMA LB memiliki kesedaraan secara mandiri dalam melaksanakan salat Zuhur di Musalla. Kebanyakan peserta didik yang tuna grahita kesulitan dalam menghapalkan bacaan salat, perlunya bimbingan perlahan oleh guru. Pembimbingan harus dari awal secara perlahan-lahan, karena peserta didik tidak mampu mengingat ulang ketika diperintahkan secara langsung. Maka dari itu perlu bimbingan dari seorang guru dalam mengerjakan cara salat secara terus menerus.

Seperti halnya siswa normal pada umumnya, peserta didik yang luar biasa perlu strategi guru yang dapat memudahkan peserta didik memahami dan menerima pembelajaran pendidikan agama Islam terlebih tentang salat. Guru harus mampu memahami karakter peserta didik, dari gaya belajar, kemampuan menangkap pembelajaran, keterampilan siswa dan sebagainya. Dengan memahami karakter dan kondisi peserta didik, Hal ini memudahkan guru dalam menyampaikan ilmu pengetahuan khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang salat.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kesadaran bahwa meskipun peserta didik di Sekolah Luar Biasa (SLB) hidup dengan berbagai hambatan, mereka menyimpan potensi besar yang patut dikembangkan. Sebagai warga negara, mereka memiliki hak konstitusional yang setara untuk mengakses pendidikan berkualitas sebagaimana anak-anak reguler lainnya, atas dasar keyakinan bahwa di balik setiap keterbatasan selalu terdapat kelebihan yang unik.

Uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam bentuk tesis yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI di sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala”. Peneliti memiliki harapan pembahasan ini mampu memberikan manfaat yang sebesar-besarnya khususnya dibidang pendidikan.

B. Fokus Masalah

Berpijak pada latar belakang yang telah dipaparkan, fokus masalah dalam penelitian ini diarahkan pada:

1. Perancanaan Strategi Pembelajaran guru PAI tentang materi salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala
2. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran guru PAI tentang materi salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala

C. Tujuan Penelitian

Berdasar kepada fokus masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah:

1. Untuk menganalisis Perencanaan Strategi Pembelajaran guru PAI tentang materi salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk menganalisis pelaksanaan strategi pembelajaran guru PAI tentang materi salat di Sekolah Luar Biasa Kabupaten Barito Kuala.

D. Signifikansi Penelitian

Signifikansi Penelitian ini adalah sebagai berikut :

Secara teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di bidang pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran PAI

bagi anak berkebutuhan khusus. Melalui temuan yang dihasilkan, penelitian ini dapat menjadi referensi teoretis dalam mengembangkan model-model instruksional yang adaptif, sehingga literatur mengenai pendidikan inklusif tidak hanya terpaku pada aspek umum, tetapi juga menyentuh aspek spiritual dan bimbingan ibadah yang spesifik.

2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa informasi dan wawasan baru yang bermanfaat bagi para pendidik dalam mengevaluasi serta meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran PAI, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus.

Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini bertujuan untuk :

1. Kepala Sekolah, dapat dijadikan dasar untuk membina guru khususnya dalam kompetensi guru dalam penerapan strategi pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus.
2. Bagi para guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi instrumen refleksi kritis sekaligus bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan kompetensi tenaga pendidik, khususnya dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang adaptif bagi peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Masyarakat dapat dijadikan bahan untuk membantu sekolah dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

E. Definisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran

Menurut Uno Strategi Pembelajaran yaitu serangkaian cara yang akan dilakukan oleh guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.¹⁰ Abdul Majid mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai desain instruksional komprehensif yang berfungsi sebagai panduan operasional dan kerangka kerja sistemik untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi ini diturunkan dari landasan filosofis serta teori belajar tertentu yang mendasari seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran.¹¹ Jamil Suprihatiningrum mengartikan strategi pembelajaran sebagai sekumpulan rencana dan prosedur sistematis dalam proses instruksional yang dirancang untuk memastikan tercapainya prinsip-prinsip dasar pendidikan melalui penggunaan metode pengajaran yang relevan dan akurat.¹²

Sintesis dari berbagai pendapat ahli tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran merupakan sebuah desain instruksional holistik yang mengintegrasikan pendekatan, metode, serta model pembelajaran. Rancangan ini mencakup seluruh siklus pendidikan, mulai dari tahap perencanaan, implementasi di kelas, hingga proses evaluasi guna menjamin kualitas interaksi belajar-mengajar. Strategi ini disusun dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, materi ajar, sarana prasarana, serta kondisi lingkungan belajar,

¹⁰ Fadriati, *Strategi dan Teknik Pembelajaran PAI*. (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2014), 3

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013),7.

¹² Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran (teori & Aplikasi)*, (Yogyakarta: Arruzz Media 2016), 13.

sehingga proses pembelajaran berlangsung secara sistematis, aktif, dan bermakna serta mampu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Masrukin mengutip tulisan Samrin Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terstruktur dalam pembinaan dan pengembangan diri peserta didik agar mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran Islam.¹³ Menurut Abuddin Nata Adalah Pendidikan Agama Islam Adalah proses membina kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Islam agar menjadi manusia yang memiliki ketakwaan dan berakhhlak yang baik. Abdul Mujib menjelaskan bahwa Pendidikan Islam merupakan sebuah upaya komprehensif untuk membina, memotivasi, dan membimbing individu menuju kualitas kemanusiaan yang lebih unggul. Proses ini berlandaskan pada nilai-nilai luhur dan prinsip kehidupan yang baik, dengan tujuan akhir membentuk kepribadian yang paripurna (*insan kamil*) yang mencakup keselarasan aspek kognitif (akal), afektif (perasaan), serta psikomotorik (tingkah laku).¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa Pendidikan agama islam ialah adalah bagian yang amat penting dari sebuah sistem pendidikan yang memiliki tujuan mengolah moral, karakter dan nilai kepribadian seseorang. Islam memandang bahwa Pendidikan bukan sekedar penyampaian ilmu pengatahan saja, tidak kalah penting Adalah pembentukan akhlak yang mulia dan tatacara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendekatan diri kepada Allah SWT melalui peribadahan baik

¹³ Ahmad Masrukin, *Pendidikan Agama Islam Teori, Praktik dan Perkembangannya*. (Tuban: HN Publishing,t.t), 3.

¹⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 26.

secara zahir dan batin. Ibadah zahir yang mengatur adalah ilmu fikih. Yang peneliti maksud pada penelitian ini ialah Pendidikan Agama Islam yang membahas tentang shalat.

3. Anak berkebutuhan Khusus Tunagrahita

Endang Rochyadi dan Zainal Alimin menyebutkan bahwa Tunagrahita berkaitan erat dengan masalah kemampuan kecerdasan yang rendah dan merupakan sebuah kondisi yang nyata.¹⁵

Sultan mengatakan Siswa tunagrahita adalah siswa yang memiliki kekurangan pada perkembangan mental disertai tidak mampu dalam belajar dan menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitar mengakibatkan pelayanan yang lebih khusus.¹⁶ Penulis dapat menyimpulkan bahwa tunagrahita adalah salah satu jenis kecacatan pada perkembangan anak yang terjadi pada pertumbuhan intelektual yang lambat, tanggapan yang salah tidak sesuai dan keadaan yang dibawah rata-rata orang seusianya.

4. Shalat

Ibnu Qasim Al-ghazi didalam kitab *Fathul Qarib* menjelaskan bahwa shalat ialah segala perkatan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan takhir dengan rukun-rukun tertentu.¹⁷

Materi PAI memuat Al-qur'an Hadis, Fikih, Akidah Akhlak dan Sejarah Kebudayaan Islam. Maka pada penelitian ini dibatasi mengingat luasnya

¹⁵ Amka, Strategi Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus..... 167

¹⁶ Sulthon, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2020), 228.

¹⁷ Ibnu Qasim Al-ghazi, *Fathul Qarib*. (Surabaya: Alharamain, t.t), 3

pembahasan PAI. Adapun yang dimaknai disini dalam penelitian ini ialah materi salat yang menjadi pembahasan dalam materi PAI yang ada disetiap jenjang pendidikan di sekolah Luar Biasa.

5. Sekolah Luar Biasa

Suparno mengatakan bahwa pendidikan luar biasa yang lebih dikenal dengan sebutaan Sekolah Luar Biasa Merupakan sistem program pembelajaran yang disusun secara khusus bagi peserta didik yang mendapatkan hambatan akademik yang didasari oleh sebab fisik, emosional, mental maupun sosial.¹⁸ Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang menjadi fasilitas pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah luar biasa Negeri Marabahan yang terletak di Kabupaten Barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu

1. Lathifah Hanum, Artikel “*Pembelajaran PAI untuk Anak Berkebutuhan Khusus*”. Hasil penelitian ini membahas tentang proses pembelajaran yang menjelaskan penggunaan metode dan media pembelajaran. Terdapat relevansi yang signifikan antara penelitian yang dilakukan oleh Lathifah Hanum dengan penelitian ini, yakni keduanya sama-sama berfokus pada ranah pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Persamaan substansial ini terletak pada subjek penelitian yang memiliki hambatan dalam proses belajar, sehingga memerlukan pendekatan pedagogis yang spesifik. Adapun Perbedaan dengan penelitian milik

¹⁸ Suparno, *Pendidikan Akhlak Berkebutuhan Khusus* (jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas, 2007), 126.

peneliti adalah : peneliti fokus kepada penggunaan Strategi Pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian materi PAI kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus. Sedangkan milik Latifah Hanum meneliti dari penggunaan metode dan media pembelajaran untuk anak berkebutuhan Khusus.

2. Nurtakyidah, Tesis “*Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas sholat Berjama’ah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*”. Hasil penelitian ini membahas tentang strategi guru PAI dalam menanamkan dan memotivasi peserta didik untuk melaksanakan salat berjamaah untuk anak sekolah dasar. Kesamaan antara penelitian yang digiat oleh Nurtakyidah dengan peneliti ini ialah sama-sama membahas mengenai strategi dan materi salat. Perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dengan Nurtakdiyah, pada penelitian Nurtakdiyah berfokus kepada straregi guru dalam meningkatkan motivasi pelajar untuk mengimplementasikan salat berjamaah. Sedangkan pada penelitian ini berfokus kepada strategi pembelajaran tentang materi salat kepada peserta didik berkebutuhan khusus.
3. Johratun Nisa’, Tesis “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri 1 Lombok Barat*”. Hasil penelitian ini memiliki pembahasan tentang pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran yang memperhatikan jenis disabilitas setiap peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Johratun Nisa’

memiliki korelasi fundamental dengan kajian ini, di mana keduanya secara konsisten mengeksplorasi ranah pembelajaran PAI bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Namun, perbedaan substansial terletak pada ruang lingkup pembahasannya; Johratun Nisa' menitikberatkan pada aspek teknis penggunaan metode pembelajaran, sementara penelitian ini berfokus pada ranah yang lebih luas dan sistematis, yaitu strategi pembelajaran PAI.

4. Irma Novayani, Tesis “*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tuna-Rungu)-C (Tuna-Grahita) Dharma Wanita Provinsi Nusa Tenggara Barat*”. Penelitian Irma Novayani berfokus pada implementasi pembelajaran PAI bagi siswa tunarungu dan tunagrahita, yang mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi secara menyeluruh. Terdapat titik temu antara kajian tersebut dengan penelitian ini, yakni pada keselarasan subjek (anak berkebutuhan khusus) dan objek material (Pendidikan Agama Islam). Namun, distinggi utamanya terletak pada kedalaman fokus; jika Novayani memotret implementasi pembelajaran secara umum bagi kategori tunarungu dan tunagrahita, penelitian ini secara spesifik mendalami strategi pembelajaran yang dikhususkan bagi peserta didik tunagrahita di lingkungan sekolah.
5. A. Muthohar, Tesis “*Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Proyek pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Kelas Inklusi MI Walisongo Kranji 01*” Hasil penelitian ini membahas model

pembelajaran yang dianggap baik dilaksanakan pada MI Walisongo Kranji 01 untuk anak berkebutuhan khusus adalah model pembelajaran berbasis proyek. Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh A. Muthohar dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh A. Muthohar dengan peneliti adalah letak sekolah, A. Muthohar melaksanakan di tingkatan MI dan hanya kepada model pembelajaran saja sedangkan penelitian ini dilakukan di sekolah luar biasa dan membahas tentang strategi pembelajaran guru PAI untuk Anak berkebutuhan khusus.

Penelitian terdahulu menjelaskan tentang metode, media pembelajaran dan pelaksanaannya pembelajaran kepada anak berkebutuhan khusus yang membahas materi PAI. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti ini adalah penelitian tentang strategi pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI untuk anak tunagrahita di SLB yang terfokus kepada materi salat.

G. Sistemika Penulisan

Penelitian ini tercantum sistematika pembahasan yang sesuai dengan permasalahan yang ada sebagai berikut :

BAB I yaitu pendahuluan yang memuat beberapa hal yakni latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, definisi operasional, penelitian terlebih dahulu dan sistematika penulisan.

BAB II yaitu kajian teori yang berisi teori-teori tentang analisis Strategi Guru PAI tentang materi salat Di Sekolah Luar Biasa Kab. Barito Kuala

BAB III yaitu metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian data, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV yaitu hasil dan pembasan yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V yaitu penutup yang berisi Simpulan dan saran